

**Stilistika al-Qur'an**  
**Gaya Bahasa Kiasan dan Retoris “Alam Ghaib” di Dalam al-Qur'an**

*(Studi analisis Stilistika)*

Habib Bawafi, Khasanah

[habibbwf@gmail.com](mailto:habibbwf@gmail.com), [hasanahwae0@gmail.com](mailto:hasanahwae0@gmail.com)

**Abstrak**

Gaya bahasa merupakan style atau ciri khas yang digunakan dalam mengungkapkan tuturan. Dari gaya bahasa yang digunakan dapat diketahui tujuan pemilihan style tersebut. Salah satu teks bacaan yang menggunakan berbagai macam gaya bahasa adalah teks al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an adalah merupakan kitab suci orang Islam yang sangat diagungkan. Selain menjadi panduan umat Islam, juga bahasa yang digunakan mengandung sastra yang tinggi.

Salah satu yang dibahas dalam teks al-Qur'an adalah tentang alam ghaib yang meliputi alam kubur, alam kebangkitan, dan alam akhirat. Sesuatu yang ghaib tentunya sangatlah sulit untuk dipercaya, karena tidak terlihat oleh mata. Namun hal itu tidaklah ada hal sulit bagi Allah SWT, tinggal manusianya saja yang dapat mengambil hikmahnya atau tidak. Oleh karena itu studi stilistika tentang alam ghaib ini sangatlah menarik untuk dikaji, supaya dapat diketahui bagaimana gaya bahasa yang dipakai dalam mengilustrasikan alam ghaib tersebut, dengan harapan dapat memudahkan manusia dalam memahami isi kandungan al-Qur'an khususnya tentang alam ghaib.

Dari kajian stilistika tentang alam ghaib di dalam al-Qur'an ini ditemukan bahwa gaya bahasa kiasan dan retoris adalah yang paling banyak digunakan. Tujuan penggunaan bahasa kiasan dan retoris ini bertujuan untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an serta memperjelas makna serta memperkuat maksud sebuah ungkapan, sehingga orang yang mendengarkan pembicaraan bisa merasakan seperti pengalaman psikologis si pembicara.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keunikan dan keistimewaan al-Qur`ān dari segi bahasa, merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditunjukkan kepada masyarakat Arab 15 abad yang lalu. Kemukjizatan yang dihadapkan kepada mereka ketika itu, bukan dari segi isyarat ilmiah dan pemberitaan gaibnya, karena kedua aspek ini berada di luar jangkauan pemikiran mereka. Satu huruf dalam al-Qur`ān dapat melahirkan keserasian bunyi dalam sebuah kata, dan kumpulan kata akan membentuk keserasian irama dalam rangkaian kalimat, juga dengan kumpulan kalimat akan merangkai keserasian irama dalam ayat. Inilah yang menjadi salah satu mukjizat al-Qur`ān dari sisi *lafaz* dan *uslūb*-nya.<sup>1</sup> Sebagaimana dikatakan Abū Sulaimān Aḥmad bin Muḥammad (w.388 H), keindahan susunan *lafaz* dan ketepatan maknanya, menunjukkan bahwa al-Qur`ān adalah mukjizat yang tidak akan tertandingi selamanya.<sup>2</sup>

Kalau memperhatikan lebih seksama tentang struktur kalimat, al-Qur`ān sering menggunakan kalimat yang berbeda untuk satu pesan, atau menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda, sehingga kadang tampak seperti ada deviasi dari aspek tata bahasa yang baku. Dalam pemilihan kata, misalnya, al-Qur`ān sering menggunakan beberapa kata yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia, misalnya, kata "basha," "insān," dan "nās" bila diterjemahkan berarti "manusia". Yang menarik adalah, jika setiap kata itu memang memiliki makna yang sama, niscaya antara satu kata dengan kata lainnya bisa saling mengganti. Namun, penggantian semacam itu dalam al-Qur`ān tidak diperbolehkan. Pengertian ini mengindikasikan bahwa setiap kata yang diungkap al-Qur`ān memiliki karakter makna sesuai dengan konteks pembicaraan.

Adanya pemilihan kata untuk tujuan tertentu itulah kemudian melahirkan sebuah kajian ilmu yang disebut stilistika.<sup>3</sup> Secara sederhana, seperti yang ditulis

---

<sup>1</sup> Manna al-Qattan. Mahabahithfi 'ulum al-Qur'an (t.p, tt,) 262.

<sup>2</sup> Muḥammad `Abd al-Mun`im Khafājī, dkk., *al-Uslūbiyah wa al-Bayān al-`Arabī* (Beirut: al-Dār al-Miṣriyah al-Lubnānīyah, 1992), 46.

<sup>3</sup> Dalam kajian sastra, istilah gaya bahasa sastra disebut dengan stilistika. Secara umum pengertian stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang berpusat pada pemakaian bahasa. Obyek kajiannya adalah karya sastra, karya yang sudah ada. Jadi, tidak menyangkut bagaimana menghasilkan

Syihabuddin Qalyubi, stilistika dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang obyeknya berupa *style*. Sedang *style* adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu.<sup>4</sup> Dalam dunia retorika,<sup>5</sup> gaya bahasa juga dikenal dengan istilah *style*. Gaya bahasa atau *style* itu sendiri menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.

Di dalam al-Qur`ān, kita temukan beberapa preferensi kata atau kalimat yang menjalin dialektika dengan konteks geografis tanah Arab. Misalnya, ketika al-Qur`ān melukiskan dahsyatnya hari kiamat, digambarkan laksana gunung-gunung yang berubah menjadi tumpukan pasir yang berterbangan (*kathīban mahīlā*).<sup>6</sup> Sebuah gambaran yang intensitasnya melebihi badai padang pasir yang mesti dihadapi oleh para pengembara. Situasi semacam itu juga digambarkan dalam al-Qur`ān sehubungan dengan perbuatan orang-orang kafir. Disebutkan bahwa amalan-amalan mereka seperti debu pasir yang berterbangan dihempasangit ribut (*karamādin ishtaddat bihī al-rīhu fī yaumin `āṣif*).<sup>7</sup> Pada klausa tersebut, situasi kejamnya kehidupan di padang pasir turut, menjadi latar dalam pemilihan kata.

Dunia masyarakat Arab adalah dunia inderawi, yaitu kehidupan yang hanya menyaksikan dan menghayati luasnya alam gurun pasir, sebuah tempat yang eksklusif. Mereka tumbuh dan berkembang dalam dunianya sendiri, yaitu dunia *nomaden*. Mereka berkeyakinan, dunia yang fana ini merupakan satusatunya dunia yang eksis, maka solusi yang paling realistik adalah hedonisme. Penumpukan kekayaan dalam rangka pengejaran kesenangan duniawi, dipandang bisa memberikan kehidupan abadi. Karena itu, pengejaran terhadap kenikmatan semu duniawi dilakukan dengan berbagai cara, dan itu menjadi fenomena umum di Arabia.<sup>8</sup>

Konsepsi tentang eksistensi yang secara khas mencirikan pandangan dunia pagan Arab ini digambarkan al-Qur`ān, misalnya dalam surat 45 (al-Jāthiyah) ayat

---

karya sastra. Sedangkan kajian tentang bagaimana agar dapat menggunakan bahasa dengan baik disebut retorika. Atmazaki, *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan* (Bandung: Angkasa Raya, 1990), 93.

<sup>4</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur`ān: Pengantar Orientasi Studi al-Qur`ān* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 27.

<sup>5</sup> Retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik.

<sup>6</sup> al-Qur`ān, 73 (al-Muzzammil): 14.

<sup>7</sup> Ibid., 14 (Ibrāhīm): 18.

<sup>8</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur`ān* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 17.

24, bahwa kehidupan hanyalah di dunia ini, dan tidak ada yang membinasakan kecuali masa.<sup>9</sup> Eksistensi mereka sangat tergantung pada simbol-simbol, dan sering bersikap bengis terhadap siapapun yang mengancamnya. Pada tingkat psikologis eksistensial, mentalitas mereka dicirikan oleh adanya pemikiran *preteritisme*, yakni keterkaitan dengan apa yang telah diketahui, menolak dan bahkan takut terhadap apa yang tidak diketahui.<sup>10</sup> Kemungkinan akan dibangkitkan manusia dalam kehidupan mendatang, sama sekali merupakan konsepsi asing yang berada di luar benak mereka. Juga persoalan-persoalan di akhirat, seperti alam *barzakh*, *ḥisāb*, padang *maḥshar*, surga, dan neraka adalah sekumpulan pernyataan kosong yang tidak bisa dibuktikan.

Begitulah keindahan al-Qur'an sehingga istilah-istilah yang digunakan sangat beragam, disebut dengan makna *majas*, salah satu kemukjizatan al-Qur'an itu terdapat pada keindahan dan makna yang digunkan dengan makna majas. Dari uraian di atas maka makna majas (penggunaan gaya bahasa yang indah) layak untuk dipaparkan di dalam makalah dan sangat menarik untuk dibahas. Oleh karena itu pembahasan pada saat ini penulis memilih judul: ***Gaya Bahasa kiasan dan retorika setelah kematian "alam ghaib" di Dalam al-Qur'an*** dan dimakalah ini hanya beberapa gaya bahasa saja yang akan dipaparkan diantaranya: *Gaya Bahasa Simile, Metafora, Aliterasi, Asonansi, Anastrof, gaya bahasa Apostrof dan Polisindeto*. Disini penulis hanya memaparkan beberapa ayat-ayat yang bersangkutan dengan tema di atas, dan di kutip ayat-ayat tersebut secara global.

## **B. Landasan Teori**

Kata uslub, bentuk jamaknya : asalib (*inggris-style*) dalam bahasa arab maknanya merujuk kepada jln yang membentang atau deretan barisan pohon kurma. Dalam bahasa eropah yang beranekaragam, kata style diambil dari kata stylus dari bahasa latin yang berarti "bulu burung"<sup>11</sup> adapun istilah uslub yang lebih populer di dunia barat yaitu stilistika.

Stilistika berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*Style*" yang berarti gaya dan dari bahasa serapan "*linguistic*" yang berarti tata bahasa. Stilistika menurut kamus Bahasa Indonesia yaitu Ilmu Kebahasaan yang mempelajari gaya bahasa. Sedangkan

---

<sup>9</sup> Ayat-ayat lain yang semakna dengan ini di antaranya: al-Qur`ān, 23 (al-Mu`minūn): 37, 6 (al- An`ām): 29, dan 44 (al-Dukhān): 35.

<sup>10</sup> Issa J. Boullta, *Dekonstruksi Tradisi "Gelegar Pemikiran Arab Islam"*, ter. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2001), 39.

<sup>11</sup> Syhibuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, Yogyakarta: Cv. Venus Corporation, 2007, hlm. 21

menurut C. Bally, Jakobson, Leech, Widdowson, Levin, Ching, Chatman, C Dalan, dan lain-lain menentukan stilistika sebagai suatu deskripsi linguistik dari bahasa yang digunakan dalam teks sastra. Bagi Leech, stilistik adalah “*simply defined as the (linguistic) study of style.*”<sup>12</sup>

Wawasan demikian sejalan dengan pernyataan Cummings dan Simmons bahwa studi bahasa dalam teks sastra merupakan... *branch of linguistic called stylistic*. Dalam konteks yang lebih luas, bahkan Jakobson beranggapan bahwa *poetics* (puitika) sebagai teori tentang system dan kaidah teks sastra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Linguistic.

Bagi Jakobson: *Poetics deals with problem of verbal structure, just as he analysis of painting is concerred with pictorial structure since linguistics is the global science of verbal structur, poetics may be regarded as an integral of linguistic*. Berbeda dengan wawasan di atas, Chvatik mengemukakan Stilistika sebagai kajian yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagai kode estetik dengan kajian stilistik yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagaimana bahasa menjadi objek kajian linguistic.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Rene Wellek dan Austin Warren, Stilistika perhatian utamanya adalah kontras system bahasa pada zamannya.<sup>14</sup>

Bertolak dari berbagai pengertian di atas, Aminuddin mengartikan stilistika sebagai studi tentang cara pengarang dalam menggunakan system tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan dari kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk itu yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud penggunaan system tandanya. Walaupun fokusnya hanya pada wujud system tanda untuk memperoleh pemahaman tentang ciri penggunaan system tanda bila dihubungkan dengan cara pengarang dalam menyampaikan gagasan pengkaji perlu juga memahami (i) gambaran obyek/peristiwa, (ii) gagasan, (iii) ideologi yang terkandung dalam karya sastranya.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> [www/// pustaka muslim.com](http://www.pustaka.muslim.com) 02,01,12

<sup>13</sup> Aminuddin. 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.

<sup>14</sup> Wellek, Rene, dan Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusasteraan*.

<sup>15</sup> *Ibid.*

Sedangkan menurut Kutha Ratna mengartikan (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan (*style*) bagaimana segala sesuatu di ucapkan dengan cara tertentu, sehing tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Dalam hubungan dengan kedua istilah di atas perlu disebut istilah lain yaitu majas, majas di diterjemahkan dari kata *trope* (yunani) persamaan atau kiasan, jenis majas sangat banyak di antaranya adalah, hiperbola, paradox, inverse, dan sebagainya, tetapi di bedakan menjadi empat kelompok, yaitu: majas penegasan, perbandingan, pertentangan dan majas sindiran.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas, bahwasannya bisa di simpulkan ilmu stilistika yaitu ilmu tentang gaya bahasa, dan salah satu objek kajiannya yaitu karya sastra, untuk memilih gaya bahasa tentu tidaklah mudah perlu pertimbangan, oleh karena itu penulis lebih cenderung menggunakan pendapat Kutha Ratna, yaitu stilistika sebuah gaya bahasa. Penegasan, perbandingan, pertentangan dan sindiran. Tentu bisa di jabarkan lagi seperti, pertentanga: di dalam linguistik bagian dari relaksi makna. Relaksi makna antaranya yaitu. Sinonimi, antonimi, polisemi, hiponimi, ambiguity dan redundasi. Dan begitu juga penegasan dan lain-lainnya.

## **C. Pembahasan**

### **Gaya Bahasa di Dalam al-Qur'an**

#### **➤ . Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya, sekaligus latar belakang sosialnya, artinya, hakikat gaya bahasa tidak saja terkandung dalam totalitas karya, tetapi juga latar belakang sosial. Menilik gaya bahasa berdasarkanketidaklangsungan maknanya, maka ia disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Berkaitan dengan istilah ini, kemudian gaya bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

### **I. Gaya Bahasa Kiasan**

---

<sup>16</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: pustaka belajar, 2009, h 3.

Gaya bahasa kiasan merupakan bentuk penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna. Penggunaan gaya bahasa ini cukup banyak ditemukan, khususnya gaya bahasa *tashbīh* (simile) dan metafora, ketika al- Qur`ān mengilustrasikan kebangkitan manusia, kenikmatan surga, dan kesengsaraan neraka.

**1). Gaya Bahasa *Simile***

Gaya bahasa *simile* adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu katakata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.*

Dalam kajian sastra Arab, gaya bahasa *tashbīh* tidak selalu disertai *adātaltashbīh* secara eksplisit, seperti, *ka, mithl,* dan lainnya, artinya, kalau antara sesuatu yang diperbandingkan itu memiliki kualitas yang sama, maka *adāt altashbīh* tidak perlu disebutkan. Dengan demikian, dalam kajian sastra Arab dikenal istilah *tashbīh mursal, mu`akkad, balīgh,* dan sebagainya. Berdasarkan kerangka ini, para mufassir, seperti al-Ṭabarī, al-Alūsī, al-Rāzī, al-Ṣabūnī, dan lainnya, mengatakan bahwa Allah menyerupakan kebangkitan manusia seperti menghidupkan bumi yang kering, kemudian menumbuhkan berbagai jenis tanaman, dinilai mengandung gaya bahasa *tashbīh*, misalnya



Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati, lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu, demikianlah kebangkitan itu. (QS. Fatir: 9)

Juga dalam surat 22 (al-Ḥajj) ayat 5, Allah membuat perumpamaan kebangkitan, seperti proses penciptaan manusia dan merubah kondisi tanah kering menjadi subur. Menurut Aḥmad Aḥmad Badawī, gaya bahasa *tashbīh* berfungsi untuk memperjelas makna serta memperkuat maksud sebuah ungkapan, sehingga

orang yang mendengarkan pembicaraan bisa merasakan seperti pengalaman psikologis si pembicara.<sup>17</sup>

kebangkitan kembali (*al-nushūr*) diserupakan seperti Allah menurunkan air hujan di dataran tanah yang kering dan tandus, kemudian tanah itu berubah menjadi subur, dan menumbuhkan berbagai jenis tanaman. Dengan mempergunakan gaya bahasa *tashbīh*, maka ilustrasi referent kebangkitan manusia setelah kematian, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`ān, semakin jelas dan dapat direnungkan, sebab fungsi gaya bahasa *tashbīh* adalah untuk memperjelas makna, sehingga orang yang mendengarkan pembicaraan akan merasakan pengalaman psikologis yang sama dengan si pembicara.

## 2). Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. *Metafora* sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti, bagai, bagaikan,* dan sebagainya. Menurut Wahab, metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, melainkan dari prediksi yang dapat dipakai baik oleh lambang maupun oleh makna yang dimaksudkan oleh ungkapan kebahasaan itu. Bahasa metafora, menurut Komaruddin Hidayat, memiliki kekuatan yang bisa mempertemukan antara ikatan emosional dan pemahaman kognitif, sehingga seseorang dimungkinkan untuk mampu melihat dan merasakan sesuatu yang berada jauh dibelakang teks.<sup>18</sup>

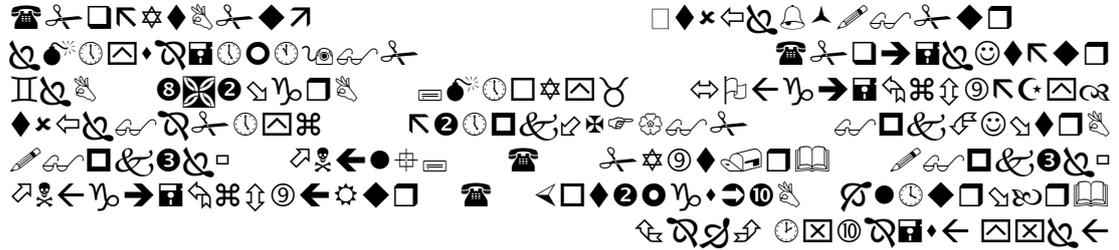
Misalnya saja, bagaimana al-Qur`ān menggambarkan keindahan surga dan neraka. Dalam al-Qur`ān, surga digambarkan taman yang rindang, beserta para bidadari yang amat menawan, yang menanti kedatangan calon penghuninya. Sebagaimana tertera dalam surat 2 (al-Baqarah): 25; 3 (Ali Imrān): 15, 133, 136, 195 & 198; 4 (al-Nisā'): 13, 57 & 122; 5 (al-Mā'idah): 12, 85 & 119; 9 (al-Taubah): 72, 89 & 100; 13 (al-Ra'd): 35; 18 (al-Kahf): 31; 40 (al-Mu'min): 40; 47 (Muhammad): 15, dan lainnya, keindahan surga dilukiskan seperti sungai-sungai yang airnya

---

<sup>17</sup> Aḥmad Badawī, *Min Balāghah al-Qur`ān* (Kairo:Dār al-Nahḍah, 1950), 190.

<sup>18</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 139

mengalir di bawahnya, para penghuninya dicukupi berbagai macam buah-buahan, disediakan isteri-isteri yang suci, dan sebagainya



Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (QS. An-Anisa: 57)

Sedangkan siksa neraka bagaikan perkampungan api, sementara penghuninya terkurung tidak bisa melarikan diri. Dalam surat al-Nisā` ayat 56, siksa neraka digambarkan, seperti kulit mereka dibakar hingga hangus, kemudian Allah mengganti dengan kulit yang baru agar merasakan siksa selamanya. Juga dalam surat al-Taubah ayat 35, dahi, lambung, dan punggungnya dibakar, dalam surat Muḥammad ayat 15, mereka diberi minum air panas, hingga memotong ususnya, dan berbagai macam bentuk siksa mengerikan lainnya.



Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka, setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(QS An-Nisa:56)

Ilustrasi al-Qur`ān tentang kenikmatan surga dan kesengsaraan neraka adalah gambaran khas yang banyak ditegaskan dalam surat pendek di akhir-akhir al-Qur`ān, yang sebagaimana besar diturunkan pada masa awal Nabi ketika masih berada di kota Makkah. Oleh karena surga dan neraka digambarkan dalam bentuk fisik-literal, maka muncul statemen dari sementara kalangan, bahwa ungkapan-ungkapan itu pada dasarnya bersifat metaforik-ikonografik. Misalnya, kebun yang indah untuk surga, dan api yang membakar untuk neraka. Asumsi ini dimungkinkan, sebab bahasa al-Qur`ān lebih diperuntukkan bagi manusia secara umum dalam segala kapasitasnya. Al-Qur`ān bukan kitab yang semata dikhususkan bagi kalangan cendekiawan ataupun filsuf, yang mungkin saja memiliki penafsiran berbeda ketika ayat "kebun" (*jannah*) dan "api" (*nār*) dibacakan. Jadi, sesungguhnya pengungkapan doktrin keagamaan, secara kebahasaan selalu diwarnai oleh realitas sosio-kultural.

## II). Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris merupakan bentuk penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Macam-macam gaya bahasa retoris yang di maksud, di antaranya adalah:

### 1). Gaya Bahasa Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama,<sup>19</sup> misalnya:



Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.(QS. Al-Hajj:5)

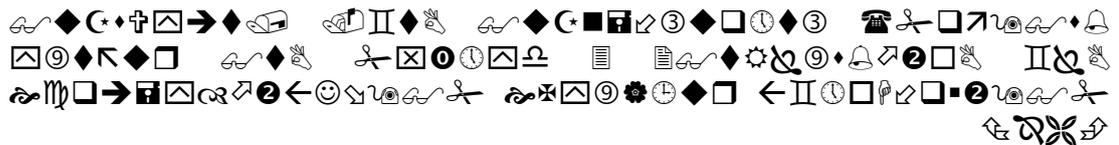
Dalam surat al-Hajj ayat 5, terjadi pengulangan konsonan huruf *ta`* sebanyak tiga kali. Pemilihan gaya bahasa ini tidak mengabaikan makna, justru

<sup>19</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 130.

mendukungnya, misalnya, kata *ihtazzat*, *rabat*, dan *anbatat* yang diungkap secara berurutan, mulai dari Allah menurunkan air hujan, kemudian bumi menjadi hidup dan subur, dan selanjutnya menumbuhkan berbagai macam tumbuhan-tumbuhan

## 2). Gaya Bahasa Asonansi

Gaya bahasa asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama, misalnya, surat Yāsīn ayat 52:



Mereka berkata, aduhai celakalah kami! siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)? Inilah yang dijanjikan (Tuhan) yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul- rasul(Nya). (QS. Yasin:52)

Bunyi vokal *ā* pada surat di atas sangat terasa, sehingga menimbulkan musikalitas yang indah. Vokal *ā* dalam kata *nā*, mengisyaratkan bahwa pada saat orang-orang yang tidak mempercayai kebangkitan mendapatkan siksa, mereka meminta pertolongan seakan mau hidup kembali ke dunia. Indikasi ini dapat dilihat dari ucapannya, walaupun ia seorang diri, tetapi ia menggunakan *damīr nā*, bukan *ya` mutakallim*.

## 3). Gaya Bahasa Anastrof

Gaya bahasa anastrof adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat, seperti surat al-Mulk ayat 15:

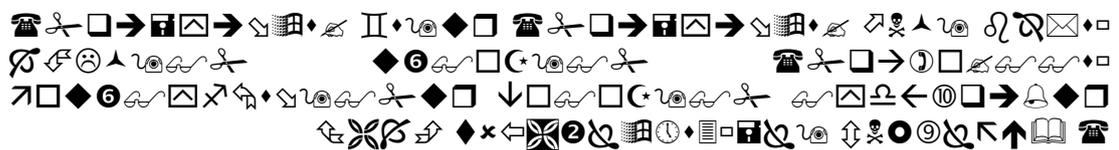


Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya, dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.(QS. Al-Muluk)

Di akhir ayat, Allah ungkap dengan klausa *wa ilaihi al-nushūr*, sebuah struktur klausa bersusun balik, predikat + subyek (*khobar muqaddam + mubtada` muakhhkar*), yang mengandung pengertian bahwa satu-satunya tempat kembali setelah kematian adalah Allah SWT., bukan yang lain.

#### 4). Gaya Bahasa Apostrof

Gaya bahasa apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada yang tidak hadir. Dalam kajian sastra Arab, pengertian gaya bahasa ini hampir semakna dengan *iltifāt*, perhatikan surat al- Baqarah ayat 24 berikut ini:

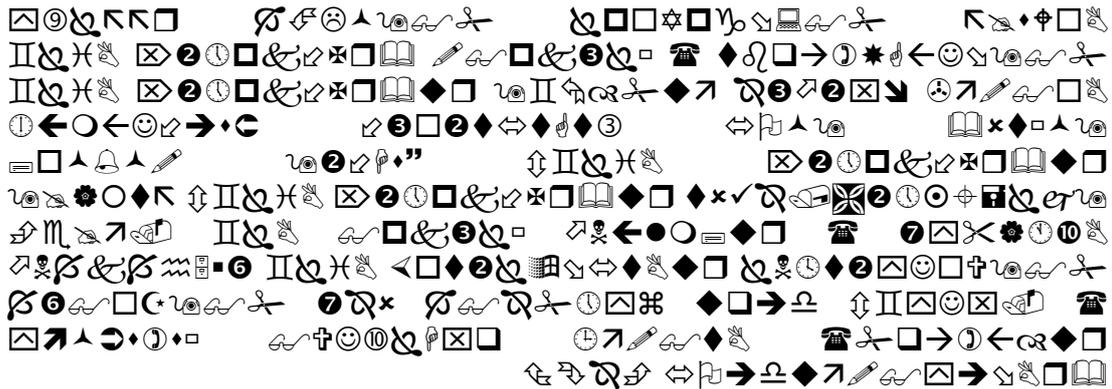


Maka jika kamu tidak dapat membuatnya, dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya, maka peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (QS. Al-Baqarah: 24)

*Iltifāt* dalam ayat ini berupa perpindahan dalam penggunaan *damīr* (kata ganti), yaitu dari *damīr mukhāṭab*, orang kedua jamak dalam klausa *lam taf`alū, lan taf`alū* dan *fattaqū (antum)* kepada *damīr ghā`ib*, orang ketiga jamak dalam klausa *lī al-kāfirīn (hum)*. Gaya bahasa *iltifāt* merupakan bagian dari deviasi, yang dalam al-Qur`ān bertujuan untuk menimbulkan kesegaran dan ketidakjenuhan pembaca. *Iltifāt* dalam pembicaraan tidak sekedar mengacu pada satu pola, tetapi dirancang untuk melahirkan makna-makna yang tidak terbatas sesuai dengan kehendak pembicara. Itu sebabnya, gaya bahasa *iltifāt* di samping terkait dengan maksud dan tujuan tertentu, juga tidak keluar dari aspek bentuk dan materi bahasa.

#### 5). Gaya Bahasa Polisindeton

Gaya bahasa polisindeton adalah gaya bahasa di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan dengan kata sambung, misalnya: (QS. Muhammad:15)



Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungaisungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai- sungai dari madu yang disaring dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhannya.

Dalam ayat ini, masing-masing klausa yang menjelaskan keberadaan sungai di dalam surge dihubungkan dengan huruf *`ataf wāwu* (kata sambung *wāwu*). Penghubungan ini terjadi, karena antar satu klausa dengan klausa lainnya bersifat *affirmative*, sehingga tidak ada penyebab yang mengharuskan klausa tersebut dipisahkan. Keindahan pada ayat ini, bukan hanya terletak pada strukturnya, tetapi rangkaian antar klausa juga membentuk kesatuan makna.

#### D. Simpulan

Dari uraian di atas dapat di simpulkan Keunikan dan keistimewaan al-Qur`ān dari segi bahasa, merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditunjukkan kepada masyarakat Arab 15 abad yang lalu. Kemukjizatan yang dihadapkan kepada mereka ketika itu, bukan dari segi isyarat ilmiah dan pemberitaan gaibnya, karena kedua aspek ini berada di luar jangkauan pemikiran mereka. Satu huruf dalam al-Qur`ān dapat melahirkan keserasian bunyi dalam sebuah kata, dan kumpulan kata akan membentuk keserasian irama dalam rangkaian kalimat, juga dengan kumpulan kalimat akan merangkai keserasian irama dalam ayat. Inilah yang menjadi salah satu mukjizat al-Qur`ān dari sisi *lafaz* dan *uslūb*-nya. Sebagaimana dikatakan Abū Sulaimān Aḥmad bin Muḥammad (w.388 H), keindahan susunan *lafaz* dan ketepatan maknanya, menunjukkan bahwa al-Qur`ān adalah mukjizat yang tidak akan tertandingi selamanya.

Konsepsi tentang eksistensi yang secara khas mencirikan pandangan dunia Arab ini digambarkan bahwasanya kehidupannya hanyalah di dunia ini, dan tidak ada

yang membinasakan kecuali masa. Eksistensi mereka sangat tergantung pada simbol-simbol, dan sering bersikap bengis terhadap siapapun yang mengancamnya. Pada tingkat psikologis eksistensial, mentalitas mereka dicirikan oleh adanya pemikiran *preteritisme*, yakni keterkaitan dengan apa yang telah diketahui, menolak dan bahkan takut terhadap apa yang tidak diketahui. Kemungkinan akan dibangkitkan manusia dalam kehidupan mendatang, sama sekali merupakan konsepsi asing yang berada di luar benak mereka. Juga persoalan-persoalan di akhirat, seperti alam *barzakh*, *hisāb*, padang *maḥshar*, surga, dan neraka adalah sekumpulan pernyataan kosong yang tidak bisa dibuktikan.

perumpamaan kebangkitan, seperti proses penciptaan manusia dan merubah kondisi tanah kering menjadi subur, gaya bahasa *tashbīh* berfungsi untuk memperjelas makna serta memperkuat maksud sebuah ungkapan, sehingga orang yang mendengarkan pembicaraan bisa merasakan seperti pengalaman psikologis si pembicara. Ilustrasi al-Qur`ān tentang kenikmatan surga dan kesengsaraan neraka adalah gambaran khas yang banyak ditegaskan dalam surat pendek di akhir-akhir al-Qur`ān, yang sebagian besar diturunkan pada masa awal Nabi ketika masih berada di kota Makkah. Oleh karena surga dan neraka digambarkan dalam bentuk fisikal-literal. penggunaan gaya bahasa yang dipaparkan di dalamnya dengan menggunakan gaya bahasa kiasan dan retorik.

## Daftar Pustaka

al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama.

Amal, Taufik Adnan, 2001 *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.  
Aminuddin. 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*, IKIP Semarang Press: Semarang.

Atmazaki, 1990, *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*, Angkasa Raya: Bandung  
Badawī, Ahmad, 1950 *Min Balāghah al-Qur`ān*, Dār al-Nahḍah: Kairo

Issa J. Boullta, 2001, *Dekonstruksi Tradisi "Gelegar Pemikiran Arab Islam"*, Lkis: Yogyakarta.

Muhammad `Abd al-Mun`im Khafājī, Muhammad dkk, 1992, *al-Uslūbīyah wa al-Bayān al-`Arabī*, Beirut: al-Dār al-Miṣrīyah al-Lubnānīyah.

Qalyubi, Syihabuddin, 1997, *Stilistika al-Qur`ān: Pengantar Orientasi Studi al-Qur`ān*, Titian Ilahi Press: Yogyakarta:

Stilistika al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an, CV Venus Corporation: Yogyakarta

Ratna, Nyoman Kutha, 2009, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*, pustaka belajar: Yogyakarta.

www/// pustaka muslim.com 02,01,12